

# Gerakan Maskerisasi Global: dari Fungsional ke Estetika

Irfa Puspitasari dan Baiq Wardhani

*Article submitted*  
2020-09-14

*Wilson Therik*  
*Editor decision submitted*  
2020-12-14

## **Abstraksi**

Esai ini mencoba menjelaskan bagaimana masker dan maskerisasi, selain merupakan bentuk dari tanggung jawab sosial dalam mengurangi resiko penularan Covid-19, mampu memicu kreativitas dengan menjadikannya sebagai gaya hidup dan *fashion statement* di tengah pandemi. Pandemi global telah memberi pelajaran berharga, yaitu pemakaian masker dan memberi makna baru baginya. Karena masker menjadi barang yang harus dimiliki, sebagian orang menjadikannya aksesoris, sesuatu yang mampu tidak saja berfungsi sebagai alat pelindung diri tetapi juga fungsi estetika. Walaupun Covid-19 adalah fenomena baru, memakai masker telah dipraktikkan orang sejak lama. Saat ini, menggunakan masker adalah perlindungan paling murah, terjangkau, dan tersedia dalam upaya untuk melawan virus Covid-19. Terdapat alasan kuat untuk memakai masker, yaitu mengurangi kemungkinan dan jumlah orang yang dapat tertular oleh orang yang membawa penyakit. Masker dirancang untuk mencegah keluarnya sejumlah besar *droplets* (tetesan, juga dikenal sebagai aerosol) yang dikeluarkan dari hidung dan mulut seseorang. Langkanya persediaan masker medis di pasaran sejak pandemi bermula, menyebabkan masyarakat memproduksi masker kain. Penggunaan masker kain menyebabkan jenis masker ini menjadi bagian dari memperindah penampilan seseorang dan sebagai *fashion statement*.

## **Abstract**

*This essay tries to explain how masks and masks, apart from being a form of social responsibility in reducing the risk of Covid-19 transmission, can spark creativity by*

*making it a lifestyle and fashion statement amid a pandemic. The global pandemic has provided valuable lessons, namely wore masks and giving new meaning to it. Because masks are a must-have item, some people make them accessories, something that can function as personal protective equipment and an aesthetic function. Although Covid-19 is a new phenomenon, wearing masks has been practiced for a long time. Currently, wearing a mask is the cheapest, most affordable, and available protection in the fight against the Covid-19 virus. There is a strong reason to wear a mask to reduce the chance and number of people who can be infected by people who carry the disease. Masks are designed to prevent the discharge of large numbers of droplets (also known as aerosols) released from a person's nose and mouth. The scarcity of medical mask supplies on the market since the pandemic began has led people to produce cloth masks. The use of cloth masks causes this type of mask to become a part of beautifying one's appearance and as a fashion statement.*

**Keywords:** masks, Covid-19, aesthetics, fashion

## **Pendahuluan**

Sejak terjadi pandemi Coronavirus, yang juga dikenal dengan sebutan Covid-19, Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) dan banyak negara mewajibkan setiap orang yang keluar rumah menggunakan masker untuk mengurangi laju penyebaran virus tersebut. Masker dapat membantu mencegah tetesan air (droplets) mengalir ke udara dan ke orang lain karena tetesan air itu keluar pada saat orang sedang batuk, bersin, berbicara, atau meninggikan suara. Disebabkan oleh semakin tingginya penyebaran virus SARS Cov-2, terjadi gerakan maskerisasi di seluruh dunia, bahkan beberapa aktor non-negara menetapkan Pekan Masker Dunia sebagai upaya meningkatkan penggunaan masker.

Dalam bahasa Inggris, kata *mask* dapat merujuk pada topeng yang dikenakan di wajah, maupun masker untuk menutup mulut dan hidung seperti yang pemakaiannya yang sedang dipopulerkan saat ini. Dalam bahasa Indonesia, istilah topeng dibedakan dengan masker. Esai ini membahas tentang masker yang menunjuk pada pemakaian benda yang diletakkan di wajah untuk menutup bagian hidung dan mulut yang dimaksudkan untuk perlindungan diri dari virus. Sebelum wabah korona terjadi, beberapa orang memakai masker untuk mengurangi dampak buruk polusi udara ketika mereka berada di jalan raya atau sedang berkendara motor. Sementara itu, istilah topeng secara lebih khusus topeng adalah benda yang biasanya dikenakan di wajah, berfungsi sebagai perlindungan, penyamaran, pertunjukan, atau hiburan, bahkan untuk perawatan wajah. Topeng telah digunakan sejak zaman dahulu untuk tujuan seremonial dan tujuan-tujuan praktis lain, serta dalam seni pertunjukan dan hiburan.

Dalam konteks kesehatan, studi klinis dan laboratorium yang dilakukan oleh Centre for Disease Control and Protection (CDC), Dinas Kesehatan Amerika Serikat menunjukkan bahwa masker mampu mengurangi semprotan tetesan saat dikenakan di hidung dan mulut. Covid-19 menyebar terutama di antara orang-orang yang melakukan kontak dekat satu sama lain (dalam jarak sekitar 6 kaki); Sehingga penggunaan masker di tempat umum dan pada saat berada di luar rumah sangat penting dalam di saat orang-orang berdekatan satu sama lain atau ketika jarak sosial sulit dipertahankan (CDC 2020). Sekali pun memicu pro dan kontra, sejak pandemi Covid-19 terjadi pada akhir tahun 2019, saat ini hampir seluruh negara menganjurkan rakyatnya untuk memakai masker untuk melindungi diri sendiri dan orang lain agar tidak terinfeksi virus.

Kewajiban penggunaan masker di ruang publik telah menyebabkan *panic buying* di masyarakat sehingga menyebabkan kelangkaan masker medis di pasaran. Karena itu pemerintah menganjurkan penggunaan masker kain untuk memecahkan persoalan langka masker. Hal ini mendapatkan respon positif dari masyarakat, dilihat dari banyaknya masyarakat yang melakukan penjahitan masker secara mandiri. Sebagian dari mereka adalah para penjahit yang tidak mendapat pesanan jahitan sejak pandemi berjalan, sehingga mereka mengalihkan kegiatan menjahit busana ke menjahit masker, sekaligus untuk menunjang berlangsungnya perekonomian mereka. Sebagian lagi adalah sejumlah desainer nasional dan internasional yang menawarkan masker yang memberikan fungsi proteksi sekaligus fungsi estetika karena para desainer ini memberikan sentuhan seni pada masker mereka sehingga masker dapat dijadikan aksesoris yang melengkapi penampilan seseorang.

### Sejarah Pemakaian Masker

Penggunaan masker sebagai sarana perlindungan diri memiliki sejarah panjang. Topeng tertua diketahui berasal dari Yudea sekitar 9000 tahun yang lalu, yang ditemukan di gua-gua dekat Laut Mati (Gannon 2014). Tidak diketahui secara jelas apa tujuan diciptakannya tetapi diperkirakan ada kaitannya dengan penguburan mayat (Nash 2020). Pada abad ke-16, orang telah memakai topeng yang terbuat dari besi seperti yang ditemukan di Scotlandia, yang berfungsi untuk memberi hukuman pada perempuan. Orang Venesia pun sejak lama memakai topeng pada saat berlangsungnya karnaval. Kemudian, terdapat bukti bahwa manusia telah menggunakan masker sejak masa abad Pertengahan. Matuschek et al. (2020) menunjukkan beberapa gambar para tenaga medis pada masa abad pertengahan memakai masker selama mereka merawat penderita sakit pes. Masker itu berbentuk paruh burung di bagian depan, karenanya mereka disebut 'dokter berparuh' (beak doctor). Paruh itu diperkirakan berisi bahan-bahan alamiah yang berguna untuk menangkal virus, seperti cengkeh dan kayu manis. Selain itu para tenaga medis juga mengenakan alat pelindung diri yang berupa jubah hitam dan topi hitam yang menyimbolkan kematian akibat epidemi. Namun demikian, terjadi kontroversi tentang 'dokter berparuh' karena tidak ada bukti bahwa mereka benar-benar ada.

Selanjutnya Matuschek menulis bahwa pengenalan penutup mulut dan hidung (termasuk pelindung mulut, penutup wajah, masker wajah), bisa ditelusuri kembali

pada pergantian abad ke-20. Pada 1897, ahli dalam bidang kebersihan, Carl Friedrich Flügge (1847–1923) menerbitkan karyanya tentang perkembangan infeksi *droplet* sebagai bagian dari penelitiannya tentang asal-usul tuberkulosis. Saat itu, sistem pernapasan sebagai pemancar kuman menjadi fokus penelitian dan sudah diamanatkan untuk menjaga jarak. Di tahun yang sama, Flügge dan beberapa penulis lain mempublikasikan karya tentang 'perban mulut', yaitu penutup mulut satu lapis yang terbuat dari kain kasa. Masker bedah pertama kali digunakan di ruang operasi Jerman dan Amerika Serikat pada tahun 1920-an.

Praktik memakai masker wajah untuk mencegah penyakit sudah ada sejak epidemi Manchuria tahun 1910-1911 di Cina. Adalah Wu Lien-teh, seorang dokter China berpendidikan Cambridge yang menggambarkan topeng itu sebagai 'alat profilaksis' ('prophylactic apparatus') yang dapat dipakai oleh semua orang untuk melindungi diri dari wabah. Seabad kemudian, masker tetap menjadi alat yang sederhana tetapi efektif yang dapat diproduksi secara massal dengan mudah dan digunakan dalam 'pertempuran' melawan penyakit menular. Pada dekade yang sama dengan epidemi Manchuria, lebih dari 40 juta orang di seluruh dunia kehilangan nyawa karena flu Spanyol pada 1918. Jumlah ini lebih besar dari total korban dari Perang Dunia I. Wabah yang sama, ketika mencapai India, disebut sebagai demam Bombay, berhasil merenggut 17 juta nyawa, jumlah ini setara dengan 40 persen dari total kematian di seluruh dunia. Praktik menutupi wajah dengan selendang dan kerudung dengan tujuan untuk menangkal penyakit bermula dari sini dan tetap dipraktikkan hingga akhir tahun 1919 (Srinivasan, 2020).

Sejarah pemakaian masker berlanjut ketika tahun 1923 terjadi gempa bumi Great Kanto di Jepang yang diikuti oleh badai api yang menghancurkan lebih dari setengah juta rumah. Kebocoran reaktor Fukushima mengakibatkan radiasi dan meninggalkan abu selama berbulan-bulan. Pada saat itu produksi masker wajah melonjak dan menjadi aksesoris bagi penduduk Tokyo dan Yokohama. Epidemi influenza pada tahun 1934 mengubah makna masker di kalangan orang Jepang, menjadikan masker sebagai simbol dan bentuk kesopanan sosial. Di Jepang, pemakaian masker yang awalnya hanya digunakan sesekali telah berubah menjadi kebiasaan akibat industrialisasi sejak Perang Dunia II. Selain itu masker juga digunakan untuk menangkal serbuk sari yang dipancarkan oleh pohon-pohon aras di Jepang mencemari udara. Sejak saat itu, praktik ini mengakar dalam dalam sejarah budaya Asia Timur. Pemakaian masker melambangkan lebih dari sekedar perlindungan dari infeksi. Masker merupakan wujud kerja sama dan solidaritas yang memungkinkan masyarakat berfungsi selama masa pandemi. Memakai masker juga memperkuat tugas sipil (*civic duty*) dan membantu kita dalam menaklukkan dan mengatasi rasa takut yang dialami oleh semua orang, baik orang sehat maupun orang sakit.

Terdapat faktor budaya dalam pemakaian masker. Di Eropa dan AS, masker bedah hanya dipakai oleh kaum tenaga medis; sementara di negara-negara Asia Timur pemakaian masker adalah kebiasaan mereka, terutama selama musim flu. Pemakaian masker di Jepang bahkan diketahui telah dilakukan sejak awal 1894 oleh seorang dokter Jepang yang bekerja di Hongkong ketika ia melakukan penelitian tentang *plague bacillus*. Lama kelamaan pemakaian masker di Jepang menjadi sebuah

kebiasaan dan dilakukan secara individual tanpa perlu otoritas yang memerintahkan. Secara sosial, pemakaian masker menyimbolkan praktik perlindungan secara umum. Contohnya, seseorang menggunakan masker ketika memasak dan mempersiapkan makanan agar ia tidak mencemari makanan melalui nafasnya. Penggunaan masker telah menetapkan jarak antara dirinya dengan makanan yang disiapkannya. Hal ini menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi yang diberikan si pemasak. Selain fungsi perlindungan, di Jepang masker juga menyimbolkan “closely correlated with Japanese spacial classification” (Ohnuki-Tierney 1984: 27), yaitu penetapan batas antara “the 'inner' sanctum... and the 'polluted' outside” (Palmer and Rice 1992: 323). Mengenakan masker dan meminta orang lain untuk melakukannya menunjukkan keterlibatan individu yang lebih dekat dengan tatanan simbolis ini. Dengan kata lain, pemakaian masker muncul dalam kondisi ketidakberdayaan, tetapi justru berfungsi sebagai tindakan pemberdayaan. Dalam menghadapi ancaman dan ketidakpastian, pemakaian masker diharapkan dapat mengurangi risiko tertentu, terlepas dari apakah tindakan tersebut benar-benar mengurangi risiko tersebut, memberikan individu kemampuan untuk mengendalikan diri atas situasi tersebut. Ketika dia tidak melakukannya, maka apa yang akan dialaminya bisa menjadi sesuatu yang justru terjadi di luar kendalinya.

Modernisasi Jepang menyebabkan makin populernya pemakaian masker di Jepang. Mitsutoshi Horii (2014) mengulas sejarah munculnya masker bedah di Jepang. Dia menyebut pemakaian masker saat ini merupakan “well-established and flexible coping strategy for Japanese people.” Ceritanya dimulai dengan pandemi influenza tahun 1918. Pemerintah Jepang mengikuti tren internasional yang mempromosikan masker bedah di kalangan masyarakat umum dan menganjurkan pemakaiannya sebagai cara bagi orang sehat untuk melindungi diri mereka dari orang sakit. Warga Jepang menyambut hal itu dengan antusias dan dengan penuh semangat berusaha untuk berpartisipasi dalam tren global yang dimulai di Barat.

Di AS, setelah Perang Dunia I, semakin banyak penelitian yang membahas masker wajah dengan ketebalan yang bervariasi. Namun, masker wajah masih sulit diterima secara umum karena masker dan sarung tangan dianggap “menjengkelkan”. Pada pertengahan 1930-an, penelitian tentang peran masker wajah dilanjutkan di Jerman dan Amerika Serikat. Pada 1940-an, masker yang dapat dicuci dan disterilkan diterima di Jerman dan di negara-negara lain. Dimulai pada pertengahan 1960-an, penggunaan masker sekali pakai yang bahannya terbuat dari kertas dan bulu domba diperkenalkan di mana-mana setelah dimulai dari AS.

Berbagai negara memiliki sikap yang berbeda tentang rekomendasi memakai masker. Sejak wabah Corona melanda dunia bulan Januari 2020, Amerika Serikat (AS), ahli bedah dan CDC justru secara aktif menganjurkan masyarakat umum untuk tidak memakai masker. Anjuran ini memang bertentangan dengan instruksi Lembaga Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) karena potensi penyebaran virus sangat besar pada orang-orang tanpa masker. Baru pada 2 April CDC mengumumkan bahwa menutupi wajah sebenarnya sangat disarankan. Terdapat dua alasan mengapa mereka tidak menganjurkan menggunakan masker: para pakar tersebut tidak ingin dituduh memunculkan “rasa aman palsu” di kalangan pemakainya, dan klaim tentang tidak tersedianya data tentang keefektifan penggunaan masker (Sand 2020).

Perubahan keputusan CDC pada pemakaian masker juga disebabkan karena pengaruh media sosial global, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram yang secara terus menerus menerus menayangkan gambar pemakaian masker. Sementara banyak orang mulai memakai masker, muncul kelompok anti-masker di media daring. Mereka menggunakan *hashtag* #NoMask untuk melawan kelompok pro-masker. Seperti yang terjadi di London, terdapat sekelompok orang yang menentang penggunaan masker. Hal ini dipicu oleh olok-olok dari kelompok pro-masker yang berkampanye secara daring juga. Perpecahan ini sekaligus menjadi simbol politik yang menandai pemisahan sikap yang bertolak belakang (Dotto dan Morish, 2020).

Sementara itu di AS, jajak pendapat menunjukkan mayoritas orang Amerika memakai masker saat berada di depan umum, sebagian dari mereka menolaknya. Jajak pendapat Pew Research Center baru-baru ini menemukan bahwa politisi Partai Demokrat lebih cenderung memakai masker daripada politisi Partai Republik. Para pemimpin Demokrat lebih vokal tentang pentingnya masker wajah. Banyak gubernur Demokrat mewajibkan memakai masker di depan publik. Joe Biden, calon presiden dari Partai Demokrat, mengatakan jika dia berada di Gedung Putih, dia akan “melakukan segala kemungkinan untuk membuat orang-orang harus memakai masker di depan umum” (Aratani, 2020). Nancy Pelosi, juru bicara Gedung Putih yang juga berasal dari Partai Demokrat selalu memakai masker yang sering dipadupadankan dengan bajunya (Friedman, 2020). Sebaliknya, banyak pemimpin Republik bersikap ragu-ragu untuk mengamankan pemakaian masker, bahkan ketika negara bagian mereka mulai terjadi lonjakan kasus baru di tengah fase pembukaan kembali jarak sosial yang telah ditetapkan sebelumnya. Sikap Presiden Donald Trump yang tidak menggunakan masker di depan publik mencerminkan bagaimana masker, lebih dari sekedar selembar kain, mampu menjadi cermin sikap politik para elit.

Masker dipakai untuk dua fungsi berlawanan: untuk menampilkan diri atau untuk penyamaran; dipakai untuk bersembunyi atau untuk mengidentifikasi; bisa juga digunakan untuk melindungi atau menghukum. Pemakaian masker telah memicu kontroversi di masyarakat antara yang percaya dan yang skeptis. Kelompok yang mendukung menuntut pemakaian masker dengan alasan bahwa masker mampu memberi perlindungan bagi kemungkinan tertularnya virus SARS-Cov-2, tetapi kelompok penentang berpegang pada prinsip otonomi yang memberi mereka hak untuk memutuskan apakah mereka memakai masker atau tidak. Kelompok kedua ini melihat bahwa pemaksaan untuk memakai masker dianggap melanggar hak sipil mereka.

Kontroversi pemakaian masker berasal dari kurangnya studi definitif. Seperti telah dinyatakan bahwa memakai masker dapat mengurangi resiko penularan sebesar 85 persen bila digunakan sebagai alat pelindung diri dalam perawatan kesehatan oleh tenaga medis, tetapi bukan perlindungan diri untuk masyarakat. Studi tentang penggunaan masker wajah di masyarakat untuk melindungi diri dari virus menular telah menunjukkan bahwa kepatuhan masih merupakan masalah. Berbeda dengan pengaturan tentang layanan kesehatan, bukti mengenai kemanjuran perlindungan dari penggunaan masker wajah masih sangat sedikit di dalam komunitas. Meskipun tidak menutup kemungkinan yang memakai masker akan melindungi publik,

pemakaian masker bisa merugikan jika orang memakainya terlalu lama, memakainya secara tidak benar, atau kebersihannya tidak terjaga (Isaacs, 2020).

### **Gerakan Membuat Masker Kain**

Sejalan dengan keputusan CDC, pada 5 April 2020, Achmad Yurianto, juru bicara pemerintah dalam penanganan pandemi mengumumkan bahwa pemerintah Indonesia menggalakkan program 'masker untuk semua'. Ini menandai program maskerasi di Indonesia. Presiden Joko Widodo menyerukan agar semua warga memakai masker bila mereka keluar rumah. Keterbatasan masker medis membuat pemerintah menganjurkan penggunaan masker kain sebagai pengganti. Sejak berlakunya kewajiban ini dan dukungan pemerintah pada penggunaan masker kain, masyarakat menyambut baik seruan pemerintah dan berinisiatif memproduksi masker kain. Gerakan maskerasi digalakkan di seluruh Indonesia, bahkan pengawasannya melibatkan aparat keamanan untuk memastikan tidak seorang pun keluar rumah tanpa memakai masker. Apalagi tingkat infeksi Covid-19 di Indonesia sangat tinggi, bahkan yang tertinggi di Asia Tenggara. Tingginya tingkat penularan itu menyebabkan 59 negara di dunia mengeluarkan larangan perjalanan (travel warning) ke Indonesia baru-baru ini.

Seperti dinyatakan sebelumnya, memakai masker di tempat umum telah terbukti efektif dalam mengurangi insiden penularan. Pemakaian masker harus diadopsi sebagai praktik yang konsisten oleh publik. Sebuah tim peneliti yang dipimpin oleh Jeremy Howard, ilmuwan Universitas San Francisco, menunjukkan bahwa jika kebanyakan orang mengenakan masker di depan umum, tingkat penularannya paling rendah, secara efektif memperlambat dan akhirnya menghentikan penyebaran penyakit. Masker DIY (do-it-yourself) yang belum sempurna tidak akan memblokir setiap partikel virus tetapi menurunkan tingkat penularan. Sebuah studi Universitas Cambridge yang diterbitkan pada tahun 2013 membandingkan masker buatan sendiri yang terbuat dari berbagai bahan rumah tangga dengan masker bedah tentang kemanjurannya dalam memberikan perlindungan selama pandemi influenza. Semua jenis masker yang dipelajari dalam penelitian tersebut mengurangi jumlah mikroorganisme yang dikeluarkan ke udara sampai batas tertentu. Masker dari kaos katun campuran ternyata sangat efektif dalam menangkap partikel kecil (masing-masing menghentikan 83 persen dan 74 persen partikel). Masker kain, bila dikenakan oleh orang yang terinfeksi, dapat berperan dalam melindungi orang-orang di sekitar mereka dari infeksi meskipun tidak seefektif respirator N95 yang dirancang khusus untuk personel medis. Masker kain mengurangi kemungkinan penularan infeksi dari pemakai masker yang menular. Inilah satu-satunya alasan terpenting bagi masyarakat untuk memakai masker (Srinivasan, 2020).

Masker N95, misalnya, dapat memblokir partikel sekecil 0,3 mikron dengan efisiensi 95%, sedangkan masker bedah dapat melakukan hal yang sama dengan efisiensi 75-80%. Meskipun tidak semua masker menawarkan perlindungan menyeluruh terhadap masuknya partikel virus, masker tetap membantu sistem kekebalan dengan secara efektif mengurangi jumlah keseluruhan virus yang mungkin terpapar oleh sistem kekebalan. Hal ini menjadi relevan dalam hal menghalangi

tetesan inti (droplet nuclei) yang mengandung virus menggunakan masker. Tetesan inti terdiri dari sejumlah cairan berukuran kecil, yang mampu membawa virus yang tetap melayang di udara selama beberapa jam. Virus itu biasanya berdiameter kurang dari 5  $\mu\text{m}$  - dua puluh kali lebih kecil dari lebar rambut manusia. Akibatnya, tetesan ini dapat melakukan perjalanan bersamaan dengan arus udara dan dapat dihirup, sementara tetesan yang lebih besar biasanya jatuh ke permukaan tanah karena gravitasi. Jadi, tetesan inti kecil ini dapat bertindak sebagai wahana penyakit yang ditularkan melalui udara. Tetesan inti dapat dihasilkan secara alami sebagai hasil dari berbicara, bernapas, atau batuk. Rute utama penularan virus korona baru adalah melalui tetesan pernapasan dari individu yang tidak bergejala (pre-symptomatic) maupun tanpa gejala (asymptomatic). Meskipun tetesan virus sebelumnya dianggap tetap aktif di udara hanya selama 3 jam, penjelasan baru menyatakan bahwa virus dalam tetesan dapat bertahan selama lebih dari 16 jam (Srinivasan, 2020).

Kesadaran memakai masker menunjukkan kecenderungan yang meningkat waktu demi waktu sehingga orang di negara mana pun mulai memakai masker sebagai alat bantu untuk menekan tingginya angka orang yang terinfeksi oleh virus korona. Maskerisasi secara massif merupakan salah satu bagian yang menandai pelaksanaan kebiasaan adaptasi baru (new normal). Hal ini berdampak pada tingginya permintaan masker di pasaran yang berbanding terbalik dengan tersedianya masker untuk memenuhi tuntutan tersebut. Masker bedah yang dijual bebas di toko mulai mengalami penipisan persediaan, dan lama-kelamaan tidak tersedia lagi sehingga masyarakat kesulitan mendapatkannya. Jika pun ada, harganya amat mahal. Sementara itu masker bedah diprioritaskan untuk tenaga kesehatan yang sehari-hari bekerja di rumah sakit dan melayani para pasien. Dengan tingginya angka populasi yang terkena virus Covid, maka terjadilah krisis masker. Masker bedah tidak hanya dipakai oleh tenaga kesehatan, tetapi juga oleh pasien. Melihat kenyataan di atas maka banyak bermunculan inisiatif untuk membuat masker sendiri (sering diistilahkan dengan *Do-It-Yourself mask* (DIY mask). Terjadi gerakan membuat masker sendiri dan gerakan ini semakin populer di masyarakat. Masker jahitan sendiri biasanya terbuat dari bahan kain yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan menjahit. Sebagian hasil jahitan itu dibagikan kepada penduduk yang kurang mampu, sebagian lagi dijual.

Masker kain dinilai lebih praktis daripada masker bedah karena bisa dipakai berkali-kali. Masker kain perlu dicuci secara berkala dengan deterjen, dikeringkan dengan benar, dan disetrika agar kering dan bersih maksimal. Selain itu, perlu diketahui cara memakai dan melepaskan masker kain dengan baik, yakni dengan memegang tali atau karet, jangan bagian depan kain, lalu pastikan untuk menutup mulut, hidung, dan dagu. Setelah memakai dan melepas masker kain, masyarakat juga diminta untuk tetap mencuci tangan atau menggunakan cairan pencuci tangan (hand sanitizer). Durasi pemakaian maksimalnya juga hanya empat jam. Itu yang membuat masyarakat sebaiknya memiliki banyak masker kain.

Beberapa kelompok orang yang terlibat dalam aksi membuat masker sendiri di antaranya adalah, jahitin.com; Polibatam; Gerakan Sejuta Masker Kain; Gerakan 100 Ribu Masker Kain; Gerakan Jahit Masker di Rumah; Gerakan #100JutaMasker; #100JutaMaskerChallenge; Perempuan Milenial untuk Indonesia Lawan Covid 19.



Gerakan ini tersebar di hampir seluruh kota di Indonesia. Beberapa di antara mereka adalah para penjahit pakaian yang sejak pandemi berlangsung tidak mendapat pemasukan sehingga beralih ke pembuatan masker.

Salah satu kegiatan membuat masker kain yang dilakukan oleh Perempuan Milenial merupakan salah satu bentuk nyata betapa antusiasnya masyarakat dalam perang melawan Covid-19. Perempuan Milenial (PM) telah mengawali membuat gerakan Jahit Masker pada 22 Maret 2020. Saat ini, PM telah menggandeng 18 relawan dan relawati jahit dari berbagai kota, mulai dari Cilegon, Trenggalek, Kediri, Surabaya, terbanyak dari Malang Raya. Kegiatan Jahit Masker ini meliputi penggalangan dana secara online, pembelian bahan secara online, pendistribusian bahan secara online, perekrutan relawan dan relawati secara online, dan pendistribusian masker jadi secara daring. PM juga menyediakan forum lewat media sosial untuk para relawan saling berbagi informasi teknis jahit, PM juga memberikan informasi ilmiah mengenai masker jahit yang memiliki keamanan tinggi.

Gerakan untuk mengatasi kelangkaan masker terus dilakukan oleh berbagai pihak. Aktifnya masyarakat dalam membantu pengadaan masker tampak dari kegiatan yang dilakukan oleh Ismail Fahmi, pendiri Media Kernels, yang menginisiasi gerakan bertajuk #100JutaMaskerChallenge. Gerakan ini mengundang para tukang jahit untuk membuat masker nonmedis. Untuk membuat masker berkualitas, Ismail membaca hasil penelitian dari Cambridge University mengenai efektivitas penyaringan partikel melalui berbagai macam bahan. Menurut penelitian itu, satu lapisan bisa menyaring 51 persen. Jika dirangkap dua, tingkat penyaringan mampu mencapai 60-70 persen.

Inisiatif penduduk untuk mengadakan masker sendiri merupakan wujud nyata dari kepedulian masyarakat untuk melawan virus SARS-Cov-2. Antusiasme masyarakat untuk menghadapi pandemi global yang diwujudkan dengan gerakan menjahit masker merupakan indikasi meningkatnya kesadaran masyarakat akan bahaya dari virus korona. Gerakan ini mendapat apresiasi dari pemerintah, bahkan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) membuat sebuah gerakan yang bernama 'Gerakan Masker Kain. Melalui akun Instagramnya, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Wisnutama menulis di akun Twitter-nya, @wishnutama pada Kamis, 2 April 2020, gerakan tersebut mengajak para pelaku usaha kreatif subsektor fesyen untuk ikut berpartisipasi (Nurulah, 2020).

Gerakan yang disponsori oleh pemerintah ini mengajak masyarakat yang memiliki jenama (brand) untuk berpartisipasi secara langsung dalam Gerakan Masker Kain dengan mengisi formulir melalui tautan <https://bit.ly/GerakanMaskerKain>. Adapun beberapa kriteria yang perlu diperhatikan untuk bisa bergabung dengan gerakan tersebut:

1. Jenama atau pelaku usaha kreatif subsektor fesyen di Indonesia.
2. Mampu memproduksi masker kain.
3. Menyampaikan kemampuan untuk memproduksi masker.
4. Mendukung semangat pencegahan penyebaran virus corona atau Covid-19.
5. Menerapkan prinsip *physical distancing* dan menjaga kebersihan selama melakukan produksi.

## Masker dan Fesyen

Tingginya permintaan pada masker menyebabkan banyaknya orang membuat masker. Keinginan memiliki masker yang murah, nyaman, dan dapat dicuci telah melahirkan budaya orang membuat masker di masyarakat. Hal ini melahirkan tren baru dan bahkan, masker telah menjadi semacam *fashion statement*, sebuah pernyataan mode yang berfungsi untuk mengidentifikasi mereka secara simbolis sebagai bagian dari kelompok tertentu. Bagaimana masker non-medis mengubah dunia mode? Penjelasan paling rasional adalah pemakaian masker tidak nyaman karena dapat mengurangi keleluasaan bernafas. Memakai masker menghalangi penampilan seseorang secara utuh, bahkan masker memiliki konotasi negatif sebelum pandemi karena diasosiasikan dengan teroris, penjahat, orang sakit, dan sebagainya. Di lain pihak, menggunakan masker adalah cara paling mudah mengurangi risiko tertular Covid-19. Tarik menarik inilah yang membuka peluang bagi industri *fesyen* untuk menjadikan masker sebagai tren mode sehingga orang secara suka rela memakainya.

Penggunaan masker sebagai sarana *fesyen* merupakan perilaku yang memadukan narasi fungsional dan narasi estetika. Perpaduan ini dapat dilihat sebagai sintesis dari pro dan kontra yang terjadi di masyarakat di banyak negara. Debat tentang pro dan kontra penggunaan masker merupakan sisi lain dari debat tentang virus korona yang berlangsung sebelumnya. Sebagian orang menyatakan pandemi ini sebagai wujud konspirasi global, sebagian menyatakan penyakit ini merupakan kecerobohan, sekaligus ketamakan manusia dalam mengkonsumsi makanan. Sementara itu terdapat pula debat tentang globalisasi di seputar isu pandemi tersebut. Di satu sisi, pandemi Covid-19 oleh sebagian orang dipandang sebagai anti-globalisasi (atau deglobalisasi) karena hampir setiap negara menutup perbatasan mereka, semua kegiatan yang melibatkan peralihan manusia dan barang mengalami pelambatan. Di sisi lain, pandemi ini mampu menyatukan orang melalui gerakan global melawan pandemi dengan memakai masker.

Berbagai aktor non-negara, seperti The Pandemic Action Network, WHO, Africa CDC, US CDC and US CDC Foundation, Facebook, Google, Global Citizen dan lebih dari 40 partnernya menetapkan tanggal 4-7 Agustus sebagai Pekan Masker Dunia (World Mask Week). Inisiatif ini mendorong masyarakat dan organisasi di seluruh dunia untuk mendukung pentingnya penggunaan masker untuk menghentikan penyebaran COVID-19 selama berlangsungnya Pekan Masker Dunia dan setiap minggu hingga vaksin tersedia. Warga dunia dapat menunjukkan dukungan mereka dengan membagikan pernyataan, gambar, atau video di media sosial, dengan tag #WorldMaskWeek.

Munculnya masker sebagai pernyataan *fesyen* memang tidak berkaitan langsung dengan debat-debat itu dan tidak pula merupakan dampak dari Pekan Masker Dunia karena masker sebagai *fesyen* sudah dapat dikenali sejak sekitar Maret 2020. Bahkan masker wajah adalah aksesori yang harus dimiliki oleh pengunjung menikmati pertunjukan London Fashion Week pada Februari 2020. London Fashion Week menampilkan koleksi dari merek-merek mapan seperti Burberry dan Vivienne Westwood, dan Tommy Hilfiger (Jewell, 2020). Beberapa merek terkenal lain yang mengeluarkan produk masker adalah Off-White, Gucci, Balenciaga, Prada, Saint

Laurent, Versace, Fendi, dan Bottega Veneta. Orang-orang yang menggunakan masker sebagai *fesyen* menandai kemunculan kesadaran atas pentingnya pemakaian masker, yang menjadi inspirasi bagi Pekan Masker Dunia. Hal ini dapat dilihat dari diselenggarakannya Mask Fashion Week (MFW) di Lithuania yang menggalakkan pemakaian masker non-medis. MFW diselenggarakan di ibukota Lithuania, Vilnius. Tidak seperti biasanya, MFW diselenggarakan di ruang terbuka ini dengan cara memajang gambar-gambar resolusi tinggi para model yang memakai masker di pinggir-pinggir jalan sehingga siapa pun dapat menikmati mode itu. MFW terinspirasi oleh grup Facebook Mask Your Fashion yang dibuat Janus untuk mengundang “orang-orang untuk mengeluarkan kreativitas mereka” (Kuhr, 2020).

Pandemi ini menyadarkan semua negara tentang kelemahan dan ketidaksiapan manusia dalam menghadapi krisis kesehatan. Terdapat kekurangan yang luar biasa dalam ketersediaan masker untuk pekerja medis yang harus bekerja di garis depan. Fakta dan kondisi amat menyedihkan karena para pekerja garis depan harus bekerja dengan resiko tinggi, yang membahayakan kesehatan mereka. Menyaksikan kepanikan yang dialami petugas kesehatan akibat kekurangan masker, industri fashion memberikan kontribusi yang sangat besar. Walaupun demikian, sebelum pandemi, masker secara historis telah terlihat di dunia pacu mode. Contohnya, untuk musim semi/musim panas 2015, desainer yang berasal dari China, Masha Ma, menampilkan masker bertabur kristal Swarovski ke dalam koleksinya di Paris Fashion Week. Selain itu, pada 2016, perancang busana India Manish Arora berkolaborasi dengan rumah mode California Vogmask memproduksi masker, yang awalnya bertujuan mengurangi polusi bagi orang-orang yang berkunjung ke India (Thomas dan Punit, 2016).

Banyak perusahaan besar di industri *fashion* seperti Chanel, Prada dan Fendi telah mengalihkan jalur produksi mereka ke pembuatan masker untuk membantu komunitas petugas kesehatan. Salah satu alasannya karena pabrik-pabrik merek ternama itu, yang sebagian besar terdapat di China ditutup. Selain itu karena sebagian besar negara menutup perbatasannya, maka pasokan bahan baku juga terhenti. Ditambah lagi dengan resesi ekonomi yang mulai melanda beberapa negara, membeli baju, tas, atau sepatu mewah bukan menjadi prioritas. Penjual pakaian Spanyol, Zara, membuat masker untuk pekerja medis di Spanyol, sedangkan penjual mewah Prancis, Louis Vuitton, membuat masker, baju rumah sakit, dan pembersih tangan untuk petugas kesehatan di Prancis. Marine Serra, seorang desainer Prancis, menciptakan kehebohan saat membuat masker wajah untuk Paris Fashion Week Fall/Winter 2020. Desainer Amerika, Mah Jing Wong, merancang topeng *couture* untuk penyanyi dan rapper Cardi B untuk acara Paris Fashion Week 2020. Gucci, label *fesyen* Italia, merancang masker untuk penyanyi Billie Eilish untuk acara Grammy's Awards 2020 (Das, 2020).

Laporan yang dikeluarkan setiap tiga bulan sekali oleh Lyst (sebuah aggregator e-commerce), menganalisis perilaku 9 juta pembeli setiap bulan untuk mengetahui permintaan konsumen. Laporan itu menyatakan terjadi lonjakan permintaan sebesar 496% untuk masker pada kuartal pertama 2020. Permintaan masker wajah lebih dari sekedar fungsinya sebagai penghambat virus tetapi seseorang dipandang indah ketika memakainya. Salah satu merek masker paling terkenal adalah Off-White yang dijual

dengan harga \$1000, ditawarkan melalui sosial media seperti Twitter dan Instagram. Dalam indeks kuartal pertama tahun 2020, Lyst menobatkan masker tersebut sebagai “produk pria terpanas” dan Off-White sebagai “merek terpanas” (Yotka, 2020). Belum pernah terjadi dalam sejarah pembelian masker sebanyak itu. Karenanya, masker dianggap sebagai “aksesori terlaris” (The Guardian, 2020).

Merek *fesyen* yang berbasis di New York, Collina Strada, menjual masker kain berwarna cerah yang diikat dengan pita-pita. Masker itu memiliki bukaan untuk menyisipkan filter, dijual seharga \$ 100; untuk setiap satu masker yang terjual, Collina Strada mendonasikan lima masker untuk petugas kesehatan. Sebuah catatan di situs web menambahkan: “*If you or a loved one is sick and this is out of your price range, please reach out to us directly we have other masks available to send to you at no charge.*” (collina strada.com, 2020). Selain itu, rumah mode mewah Saint Laurent dan Balenciaga mengumumkan bahwa rumah produksi mereka di Prancis akan memproduksi masker wajah bedah, bukan pakaian, sementara perusahaan induk Kering Group akan menyumbangkan tiga juta masker tambahan untuk sistem perawatan kesehatan Prancis. Sementara itu Gucci, juga bagian dari Kering Group, mengumumkan bahwa mereka akan memproduksi satu juta masker wajah dalam beberapa hari mendatang untuk layanan kesehatan Italia, sementara Mango telah menyatakan niatnya untuk menyumbangkan hingga dua juta masker ke rumah sakit di Spanyol, tempat perusahaan ini berada (Lodi, 2020).

Popularitas masker *fesyen* tidak lepas dari peran para selebritas mendorong permintaan masker wajah untuk tujuan estetika. Ariana Grande tahun 2019 mengenakan masker wajah berwarna merah muda dan hitam dengan coretan bergaya grafiti “Thank U, Next”, judul lagu hitsnya. Di Grammy 2020, Billie Eilish mengenakan tampilan Gucci dari kepala hingga ujung kaki yang mencakup sarung tangan dan masker wajah bertutup logo Gucci. Sementara itu, beberapa pengunjung di Paris Fashion Week bulan Maret 2020 ini memakai masker wajah bermerek Chanel (Lodi, 2020). Perancang busana Prancis Marine Serre meluncurkan Marine Serre X Airinum Urban Air Mask 2.0. Masker itu berharga \$ 295, terbuat dari bahan jersey hitam dilengkapi dengan filter udara dan motif bulan sabit (airinum.com. 2020). Desainer Tala Alamuddin, juga merilis berbagai masker wajah melalui label busananya Tala, dan hasilnya akan disumbangkan ke Palang Merah (Warren, 2020).

Pandemi telah menyaksikan kontribusi besar yang diberikan oleh industri mode, tetapi bisa jadi ini merupakan satu-satunya cara bagi mereka untuk bertahan hidup dalam resesi yang berdampak pada bisnis mereka. Penguncian yang diperpanjang dan belum pernah terjadi sebelumnya yang diumumkan oleh banyak negara di seluruh dunia membuat banyak aktivitas keuangan terhenti yang mengguncang perusahaan-perusahaan besar, melumpuhkan, dan hampir memusnahkan bisnis yang lebih kecil. Membuat masker atau membuat produk pelindung diri di tengah wabah virus bisa menjadi satu-satunya sumber penghasilan untuk bertahan hidup dan melewati masa resesi. Produk ini akan menjadi tren yang akan bertahan dan memiliki kemungkinan jangkauan pelanggan yang lebih luas seperti kaum muda. Dengan tutupnya kampus dan dilakukannya pembelajaran melalui media daring, aturan jarak sosial dan fisik yang ketat, tidak menghalangi mereka untuk berekspresi. Bagi pelaku industri dunia *fashion*, situasi seperti ini memunculkan kreativitas. Para pelaku industri *fashion*

kreatif menciptakan gaya berbusana bagi mereka yang menginginkan tampil *stylish* di era Normal Baru, sehingga memakai masker jadi *fesyen* di era ini.

Menurut Das (2020), kaum muda memiliki keinginan untuk berkomunikasi dan menarik perhatian dalam cara berpakaian untuk memproyeksikan diri mereka dengan cara tertentu. Dalam hal ini fashion memainkan peran penting untuk membantu ekspresi diri mereka. Ada banyak *influencer* untuk menginspirasi kaum muda dalam hal berpakaian dan ekspresi diri. Beberapa *influencer* terlihat memakai topeng sebagai aksesori dalam acara, pertunjukan langsung, dan video sebelum pandemi. Billie Eilish yang dikenal dengan gayanya yang khas dan vokalnya yang mengesankan terlihat mengenakan topeng Gucci ke acara Grammy's Awards 2020. Rapper Cardi B, dalam Pekan Mode Pria baru-baru ini di Paris, mengenakan masker wajah bertatahkan berlian sebagai aksesori. Ayo & Teo, duo penari dan musisi yang terkenal dengan topeng hiu dan pandanya. BTS, band K-pop, biasanya memakai topeng berwarna hitam saat bepergian, dan ini menyebabkan popularitas topeng hitam di pasaran.

Perkembangan masker sebagai pernyataan fesyen juga terjadi di Indonesia. Para penjahit dan desainer berinisiatif memanfaatkan kain perca untuk membuat masker yang tidak hanya berfungsi menjaga kesehatan tetapi mampu membuat pemakainya terlihat *fashionable*. Desainer nasional Ghea Panggabean, Edward Hutabarat, Biyan, Ali Kharisma, Wilsen Willim, Einno, Hian Tjen, Anne Avantie pun mendesain masker dari bahan-bahan kain nasional Indonesia bermotif etnis, seperti batik, tenun, luruk, dan jumputan. Sederet nama seperti Anggia, Rahmaika, Elkana Gunawan, Wingnyo Rahadi, Yulianan Fitri, Deceu Suzan, Iffah M. Dewi, Fenny Saptalia, Pinky Hendarto, Dani Paraswati, Deden Siswanto, Philips Iswardono, yang merupakan anggota Indonesia Fashion Chamber (IFC) yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, berpartisipasi dalam program maskerisasi dengan menampilkan desain masker kain yang elegan. Beberapa jenama nasional Indonesia di antaranya adalah Lekat, Isla and Skye, Liunic on Things, Lucky Cla, Melekat Sejiwa, Moselo, Ija Kroeng (milik Khairul Fajri Yahya), Gadiza (milik Rosie Rahmadi), Rengganis (milik Riri Rengganis), Odomohen Batik (milik Ferry Sunarto), Anemone (milik Hannie Hananto), Kusuma Craft (milik Diah Kusumawardhani), ATS the Label (milik Regina Rafika), Sejauh Mata Memandang (milik Chitra Subyakto), Galeri Batik Poerwa (milik Nico Sawiji). Pemanfaatan kain perca untuk masker bersifat ramah lingkungan karena membantu mengatasi limbah masker sekali pakai yang sejak pandemi Corona terjadi jumlahnya meningkat drastis. Konsep *slow fashion* yang dianutnya menjadi upaya perlawanan terhadap *fast fashion* (yang merupakan produksi pakaian siap pakai dengan harga murah). Masker karya anak bangsa pun dihargai di luar negeri.

Melihat tingginya permintaan masker, jenama Indonesia seharusnya bisa merambah pasar internasional. Produk-produk masker yang dikreasi oleh para desainer Indonesia tidak kalah dari segi kualitas maupun estetikanya. Mengikuti tren bahwa masker saat ini bukan sekedar penangkal virus, masker produksi desainer nasional memiliki potensi kuat untuk menembus pasar global. Keunikan motif dan kekayaan kain dan seni nusantara, dan dimudahkan oleh bisnis daring dan e-niaga, bukan menjadi halangan bagi pengusaha untuk memasarkan produknya ke khalayak global. Beberapa contoh sukses dalam bisnis ini adalah masker batik produksi Galeri

Batik Poerwa (dari Probolinggo) yang memasarkan masker batik tulis (Rofiq, 2020), juga masker lukis Bali yang dibuat oleh Ida Ayu Harmaita (Arri, 2020). Dengan harga yang bersaing dengan produk-produk jenama global, masker kain Indonesia bisa menjadi solusi bagi kesulitan ekonomi sebagian masyarakat Indonesia yang terdampak pandemi. Selain itu desainer Indonesia yang tinggal di Los Angeles, AS, Pheren Soepadhi, di bawah lini fesyen yang didirikannya pada 2011, Pheren Couture, membuat masker *haute couture*. Masker tersebut berbahan kain dan memiliki sentuhan *haute couture* atau hasil karya *fashion* yang berkualitas tinggi.

### **Kesimpulan**

Masker dapat membantu mencegah orang yang terjangkit Covid-19 menyebarkan virus ke orang lain. Selain itu masker juga dapat mengurangi penyebaran Covid-19 ketika digunakan secara luas oleh orang-orang ketika mereka di tempat umum. Anjuran para pendukung pemakaian masker sebagian dimotivasi oleh kecemasan, bahwa masker bisa membuat mereka merasa lebih aman. Saat ini beberapa negara telah memutuskan bahwa lebih baik memakai masker di luar rumah dari pada berdebat soal otonomi. Sekali pun terdapat perdebatan soal maskerisasi, gerakan ini pada kenyataannya memiliki lebih banyak pendukung. Para ahli kesehatan juga mengingatkan agar memakai masker juga disertai menjaga jarak fisik, menjaga kebersihan tangan, dan memeriksakan diri jika terdapat gejala sambil melakukan isolasi mandiri.

Untuk mempopulerkan maskerisasi sekaligus mengangkat masker sebagai *fashion statement*, melibatkan kaum muda dan *fashionista* adalah tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut karena kaum muda dan *fashionista* memiliki kemampuan untuk mengubah dan membuat perbedaan. Mereka dapat membawa hal-hal positif bahkan dalam situasi yang menakutkan dan tidak pasti seperti saat ini. Situasi ini dapat mempercepat tren pemakaian masker bahkan setelah kembali ke kehidupan normal secara bertahap. Membuat masker yang secara visual menarik bagi kaum muda dapat memainkan peran kunci dalam membuat produk yang “tidak biasa” menjadi dikenal dan digemari. Pemakaian masker bisa menjadi menarik jika masker bisa dipakai sebagai aksesori untuk melengkapi pakaian. Dengan pemikiran ini dan celah yang diamati di pasar, banyak produsen dan pengecer yang menjelajahi kategori produk ini, dapat memulai perubahan itu dalam cara kaum muda memandang masker sebagai “something that hides but also communicates.”

Gerakan maskerisasi berpotensi menjadi pengarah baru bagi penemuan teori gerakan sosial baru. Gerakan sosial pada umumnya lahir karena terjadi ketidakadilan bagi sekelompok orang karena identitas agama, etnisitas, gender, ketimpangan sosial, atau protes terhadap kuatnya arus kapitalisme. Jika dikaji secara umum, gerakan sosial muncul karena terdapat krisis sosial politik sehingga orang bergerak untuk merespon krisis tersebut. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, gerakan maskerisasi adalah gerakan massa untuk merespon krisis yang disebabkan oleh virus yang belum pernah dikaji. Oleh sebab itu tulisan ini bisa digunakan sebagai kajian awal bagi pemetaan kajian baru.

## Daftar Pustaka

- Airinum.com (2020). Marine Serre+Airinum. Retrieved from <https://www.airinum.com/products/urban-air-mask-2-0-limited-marine-serre>.
- Arri, Indira. (2020). Masker Lukis Asal Bali Tembus Pasar Ekspor, Omzet Bisa Puluhan Juta per Bulan. *OK Finance*. <https://economy.okezone.com/read/2020/08/31/455/2270174/masker-lukis-asal-bali-tembus-pasar-ekspor-omzet-bisa-puluhan-juta-per-bulan>.
- Arartani, Lauren. (2020). How did face masks become a political issue in America? *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/world/2020/jun/29/face-masks-us-politics-coronavirus>
- Centre for Disease Control and Protection (CDC) (2020, 7 Agustus). Considerations for Wearing Masks: Help Slow the Spread of COVID-19. Diakses 1 September 2020 dari <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/prevent-getting-sick/cloth-face-cover-guidance.html>
- Collina Strada (2020). Fashion Face Mask with Bow. <https://collinastrada.com/products/fashion-face-mask-with-bows>
- Das, Kakoli. (2020). 'Mask' a necessity with a fashion statement. <https://in.apparelresources.com/fashion-news/trends/mask-necessity-fashion-statement/>
- Dotto, Carlotta dan Morish, Lydia (2020). Coronavirus: How pro-mask posts boost the anti-mask movement. *First Draft News*. <https://firstdraftnews.org/latest/coronavirus-how-pro-mask-posts-boost-the-anti-mask-movement/>
- Friedman, Vanessa. (2020). The Many Masks of Nancy Pelosi. *New York Times*. <https://www.nytimes.com/2020/05/20/fashion/nancy-pelosi-face-masks.html>
- Gannon, M. (2014). World's Oldest Masks Show Creepy Human Resemblance. *Live Science*; 2014. Available from: <https://www.livescience.com/44078-stone-age-masks-israel-museum.html>
- Horii, Mitsutoshi (2014). Why Do the Japanese Wear Masks? A short historical review *EJCJS*, Volume 14(2). <https://www.japanesestudies.org.uk/ejcs/vol14/iss2/horii.html>
- Matuschek, Christiane *et al.* (2020). The history and value of face masks. *Eur J Med Res*. 25:23  
<https://doi.org/10.1186/s40001-020-00423-4>
- Jewell, Bryony. (2020). Face masks become the must-have accessory at trimmed-down London Fashion Week amid coronavirus panic as fashionistas stay away. *Dailymail*. <https://www.dailymail.co.uk/news/article-8004705/Face-masks-accessory-London-Fashion-Week-amid-coronavirus-panic.html>
- Kuhr, Elizabeth. (2020). Face mask fashion exhibit kicks off in Lithuania. *CNBC News*. <https://www.nbcnews.com/health/health-news/live-blog/2020-05-05-coronavirus-news-n1200041/ncrd1200216#blogHeader>
- Lodi, Hafsa. (2020) Fashionable face masks: why the decorative trend is so controversial. *The National*. <https://www.thenational.ae/lifestyle/fashion/fashionable-face-masks-why-the-decorative-trend-is-so>

controversial-1.998292

- Nash, S.E (2020). The Masked Man. *Sapiens*; 2020. Available from: <https://www.sapiens.org/column/curiosities/history-of-masks/>
- Nurulah, Bayu (2020). Bantu Para Penjahit, Kemenparekraf Luncurkan Gerakan Masker Kain. *Pikiran Rakyat*. <https://depok.pikiran-rakyat.com/ekonomi/pr-09359966/bantu-para-penjahit-kemenparekraf-luncurkan-gerakan-masker-kain>
- Ohnuki-Tierney, Emiko. 1984. *Illness and culture in contemporary Japan: An anthropological view*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, Edwina, and Geoffrey W. Rice. 1992. "Divine wind versus devil wind" popular responses to pandemic influenza in Japan, 1918-1919,' *Japan Forum* 4(2), 317-328.
- Rofiq, M. (2020). Masker Batik Galeri Ini Laku di Pasar Luar Negeri Saat Pandemi COVID-19. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5129536/masker-batik-galeri-ini-laku-di-pasar-luar-negeri-saat-pandemi-covid-19?single=1>
- Sand, Jordan (2020). We share what we exhale. A short cultural history of mask-wearing. *The TLS*.  
<https://www.the-tls.co.uk/articles/a-short-cultural-history-of-mask-wearing-essay-jordan-sand/>
- Srinivasan, Madhuri (2020). The history and science of mask-wearing. *IndiaBioscience*.  
<https://indiabioscience.org/columns/general-science/the-history-and-science-of-mask-wearing>
- Thomas, Maria dan Punit. Itika Sharma. (2016). Delhi's rich and beautiful are breathing clean air stylishly, with help from the Nevada desert. *Quartz India*.  
<https://qz.com/india/829359/vogmask-designed-by-manish-arora-a-trendy-pollution-mask-for-delhis-rich-and-beautiful-all-the-way-from-the-nevada-desert/>
- Warren, Liz. (2020). Amal Clooney's Sister Is Making Protective Denim Masks. *Sourcing Journal*. <https://sourcingjournal.com/denim/denim-brands/talamuddin-coronavirus-denim-masks-red-cross-amal-clooney-200904/>
- Yotka, Steff. (2020). Of Course the Most Searched-For Fashion Item of 2020 So Far Is an Off-White Face Mask. *Vogue Newsletter*. <https://www.vogue.com/article/off-white-face-mask-hottest-item-of-2020-lyst>

**Irfa Puspitasari**, adalah staf pengajar pada Departemen Hubungan Internasional, FISIP Universitas Airlangga, Surabaya. Alamat: Jl. Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286. Email: [irfa.puspitasari@fisip.unair.ac.id](mailto:irfa.puspitasari@fisip.unair.ac.id)

**Baiq Wardhani**, adalah staf pengajar pada Departemen Hubungan Internasional, FISIP Universitas Airlangga, Surabaya. Alamat: Jl. Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286. Email: [baiq.wardhani@fisip.unair.ac.id](mailto:baiq.wardhani@fisip.unair.ac.id)